

Faktor Penentu Masih Tingginya Pencemaran Air di Sentra Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang Kabupaten Garut

Fadillah Ghani Azis*, Ima Amaliah, Nurfahmiyati

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ganooy24@gmail.com, imaamaliah@unisba.ac.id, nurfahmiyati@unisba.ac.id

Abstract. *The industrial sector is believed to be the main driver in accelerating national economic growth, and has a role in maintaining national economic resilience based on local economic potential. (The Main Driver of Industry Accelerating National Economic Growth (nusantaranews.co). In increasing economic growth and people's welfare, the government makes a policy, one of which is the industrial sector. The industrial sector is also the largest sector in contributing to GDP growth in Indonesia. this industrial sector is expected to provide support for increasing production and strengthening sectors that can provide employment. The data used are primary data and secondary data. Primary data is obtained directly from the field or research site through interviews and observations of research subjects, secondary data which is then obtained indirectly through interviews with research subjects. n with sources. The independent variable of this research is air pollution and the dependent variable is the leather tanning industry center. The analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research are based on the analytical techniques used, namely data reduction, data presentation, and draw the conclusion that education level, public Awarenesscost is a factor that increases the increase in air emissions in the leather tanning industry center in Sukaregang, Garut Regency.*

Keywords: *Water pollution, Industrial center, Education level, Public Awareness, Cost.*

Abstrak. Sektor industri diyakini menjadi penggerak utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional, dan memiliki peran dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional dengan berbasis potensi ekonomi lokal. (Industri Penggerak Utama Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional (nusantaranews.co). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, pemerintah membuat suatu kebijakan yang salah satunya dengan mengedepankan sektor dari industri. Sektor industri juga merupakan sektor yang paling besar dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Sehingga sektor industri ini diharapkan dapat memberikan dukungan pada peningkatan produksi serta memperkuat sektor yang dapat memberikan peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor penentu masih tingginya tingkat pencemaran air di Sentra Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang Kabupaten Garut. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan metode analisis dekriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian, lalu data sekunder diperoleh secara tidak langsung berhadapan dengan narasumber. Variabel independen dari penelitian ini adalah pencemaran air serta variabel dependennya yaitu sentra industri penyamakan kulit. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan bahwa tingkat Pendidikan, kesadaran masyarakat dan biaya merupakan faktor yang menentukan tingginya tingkat pencemaran air di Sentra industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.

Kata Kunci: Pencemaran air, Sentra Industri, Tingkat Pendidikan, Kesadaran Masyarakat, Biaya.

A. Pendahuluan

Sektor industri diyakini menjadi penggerak utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional, dan memiliki peran dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional dengan berbasis potensi ekonomi lokal. (Industri Penggerak Utama Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional (nusantaranews.co). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, pemerintah membuat suatu kebijakan yang salah satunya dengan mengedepankan sektor dari industri. Sektor industri juga merupakan sektor yang paling besar dalam berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Sehingga sektor industri ini diharapkan dapat memberikan dukungan pada peningkatan produksi serta memperkuat sektor yang dapat memberikan peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1. Perkembangan Sektor Industri terhadap Kontribusi PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Kontribusi Pdb (%)	Penyerapan Tenaga Kerja (%)
2017	21,22 %	17,56 %
2018	21,04 %	18,54 %
2019	20,79 %	19,20 %
2020	20,61 %	17,48 %
2021	20,55 %	18,35 %

Sumber : BPS, 2022 (diolah)

Namun pada tabel 1. kontribusi sektor industri terhadap PDB menunjukkan kecenderungan yang terus menurun khususnya pada saat pandemic covid-19. Namun demikian, sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur PDB nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 yaitu mencapai 19,87 %. Oleh karena itu pemerintah berencana untuk melaksanakan berbagai strategi guna peningkatan nilai tambah ekonomi yang berkaitan dengan sektor industri, yaitu terkait dengan : (1) bahan baku; (2) tenaga kerja/SDM; (3) investasi; (4) stimulus; serta (5) hilirisasi SDA. Pada penyerapan tenaga kerja pada beberapa tahun terakhir pada jumlah tenaga kerja menunjukkan adanya peningkatan, dari 17,56 % pada tahun 2017 menjadi 19,20 % di tahun 2019. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan karena pandemic yang menyebabkan utilitas produksi pada sector menurun sehingga terjadinya pengurangan tenaga kerja atau PHK. Sementara untuk tahun 2021 mengalami peningkatan kembali karena adanya penargetan oleh pemerintah karena adanya pemulihan pasca Covid-19.

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi pasti akan ditunjang dengan kemajuan teknologi yang sangat memadai. Permasalahan yang ada pada pembangunan nasional yaitu dimana dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat, namun dapat memunculkan kekhawatiran baru terhadap turunnya kualitas lingkungan hidup dalam jangka waktu yang panjang. Pencemaran lingkungan hidup ini diakibatkan oleh kelalaian oleh perusahaan industry yang membuang limbahnya ke sungai serta limbah tersebut memiliki kandungan yang membahayakan bagi semua makhluk hidup karena dilakukan secara sembarangan.

Pemerintah Republik Indonesia telah menyiapkan serangkaian kebijakan yang termuat dalam Green Growth Program. Dalam kebijakan tersebut Indonesia menargetkan adanya penurunan sebesar 29% terhadap emisi dan mengupayakan menggunakan sumber daya milik sendiri sebesar 41%. Selain itu, untuk menstimulus hal tersebut, pemerintah juga telah memasukan aspek perubahan iklim, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan peningkatan

terhadap bencana di dalam RPJMN 2020-2024. Untuk memenuhi komitmen tersebut, Pemerintah menggelontorkan biaya sebesar Rp3.779 Triliun selama tahun 2020-2030 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Lingkungan Industri Kecil (LIK) kulit Kabupaten Magetan adalah salah satu sentra kegiatan penyamakan kulit yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Kegiatan penyamakan kulit banyak di temui di Kabupaten Magetan dalam skala rumah tangga hingga industri skala kecil, serta sentra kerajinan produksi kulit olahan seperti tas, sepatu dan produk kulit lainnya. Kegiatan penyamakan kulit di LIK kulit Kabupaten Magetan merupakan kegiatan yang menggunakan bahan kimia dan air dalam jumlah yang besar. Selain di Kabupaten Magetan, salah satu sungai di wilayah Kabupaten Batang pun merupakan salah satu sungau yang kurang mendapatkan perhatian terhadap nilai kualitasnya. Sungai tersebut merupakan media pembuangan limbah dari kegiatan industri rumahan yang masih berfungsi untuk mendistribusikan air untuk kebutuhan pertanian (Prabang Setyono, 2018; Pemerintah Kabupaten Batang, 2007).

Begitu juga dengan wilayah garut yang dimana perkembangan industry penyamakan kulit yang semakin pesat sehingga membuat perdagangan kulit di wilayah tersebut semakin ramai. Limbah industri yang mencemari lingkungan yang berada di Kabupaten Garut terbagi kedalam beberapa kelompok seperti limbah cair, limbah padat, dan limbah gas. Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sebagian besar industri penyamakan kulit yang berpotensi mencemari lingkungan belum melakukan pengelolaan limbah cair yang dihasilkan dari kegiatan penyamakan dan kemudian dibuang ke badan air dan menimbulkan dampak eksternalitas negative serta menimbulkan konflik antara penyamak di SIK Sukaregang dengan masyarakat sekitar. Melalui keberadaan AMDAL sebagai syarat suatu usaha beroperasi, pemerintah dapat dikatakan sudah berusaha meminimalisir konflik tersebut. Namun muncul permasalahan lain, kewajiban penyamak di SIK Sukaregang memiliki AMDAL yang salah satunya pengoperasian IPAL, dinilai memberatkan mereka, karena anggaran atau modal yang harus mereka keluarkan untuk itu semua terlalu besar (Supraptini, 2002; Pikiran Rakyat, 2019).

Upaya penegakan hukum bagi produsen yang membuang limbah berbahaya secara langsung ke lingkungan pun telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Garut. Surat Edaran Bupati Kabupaten Garut dengan nomor 658.31/2851/DLHKP Tentang Pengelolaan Limbah, Desain IPAL, dan Titik Pembuangan Air Limbah Penyamakan Kulit dikawasan Sentral Industri Kulit (SIK) Sukaregang Kabupaten Garut, upaya penanganan limbah penyamakan kulit dan mengingat rendahnya respon dari pengelola penyamakan kulit SIK atas surat edaran tersebut (Ari Ardiansyah, 2018).

Maka dari itu dengan penerapan pengelolaan limbah cair dibutuhkannya konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menawarkan paradigma baru untuk pengembangan ekonomi, yaitu dengan turut memperhitungkan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Artinya, perlu terdapat perpaduan antara kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan ekonomi. Konsentrasi pemerintah kebijakan pemerintah dalam pembangunan pelestarian lingkungan merupakan salah satu kebijaksanaan nasional di bidang lingkungan hidup yang menjadi perhatian pemerintah dalam aktivitas pembangunan nasional atas dasar pembangunan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat serta keadilan dengan keseimbangan pertumbuhan ekonomi, dinamisme sosial dan pelestarian fungsi lingkungan hidup (Sarah Rainy, 2010).

Adanya kewajiban penyediaan IPAL yang menjadi syarat dalam mengelola limbah ternyata menimbulkan konflik antara produsen dengan masyarakat, bagi produsen telah memberatkan beban biaya seperti, biaya investasi, operasional maupun perawatannya yang mahal. Permasalahan IPAL ditengarai karena biaya untuk mengoperasikannya sangat mahal, sehingga para pengusaha skala kecil-menengah memilih gulung tikar. Adapun usaha yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Garut yaitu dengan melakukan pemasangan IPAL di beberapa zona di Sentra Industri Kulit Sukaregang, namun keberaan IPAL belum optimal (Setiyono, 2006; Pikiran Rakyat, 2019; Nurmansyah, 2014).

Faktor yang menyebabkan permasalahan limbah di kecamatan Sukaregang terus terjadi adalah kurangnya pengetahuan pelaku usaha mengenai bahaya limbah hasil penyamakan

terhadap lingkungan, sehingga pelaku usaha tetap mengabaikan larangan yang ada dengan membuang limbah langsung ke sungai dan akhirnya menciptakan pencemaran lingkungan sungai. Untuk menjaga nilai ekonomi dan jasa lingkungan sungai diperlukan pengendalian oleh pemerintah. Bagaimanapun, sungai merupakan barang public. Tidak ada seorangpun yang memiliki hak pemanfaatan khusus terhadap sungai. Karena itu, eksternalitas negative dari pemanfaatan sungai pasti terjadi (Ningrum,2010; Yuhka Sundaya,2013).

Dalam (Cahyadi & Rosidin, 2020) menyebutkan bahwa teridentifikasinya potensi bahaya terjadi pada aktivitas produksi yang beresiko tinggi terhadap pencemaran lingkungan. Hal ini menjadi indikasi bahwa adanya ketidaksesuaian sistem kerja pada sektor industri penyamakan kulit di Sukaregang. Pelaku usaha diharapkan mampu memperbaiki sistem kerja dan meningkatkan standar operasional prosedur untuk meminimalisir paparan bahaya yang terjadi. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui faktor penentu masih tingginya pencemaran air di Sentra industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.

Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi diikuti oleh kemajuan teknologi. Namun, masih ditemukan permasalahan yang dimana yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sehingga memunculkan kekhawatiran baru terhadap kualitas lingkungan hidup. Teridentifikasinya potensi tersebut menjadi indikasi bahwa terdapat ketidaksesuaian sistem kerja pada sektor industri penyamakan kulit. Maka dari itu guna menjaga nilai-nilai ekonomi serta lingkungan hidup diperlukannya pengendalian bagi pemerintah serta masyarakat sehingga dapat mencegah eksternalitas negatif. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan penelitian untuk mengetahui kondisi pada industri penyamakan kulit serta apa yang menjadi faktor pencemaran air di lingkungan tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan terkait objek yang diteliti. yang dapat diamati.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Faktor yang Menjadi Penentu Tinggi Tingkat Pencemaran Air di Sentra Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat membentuk sumber daya manusia yang ahli dan terampil dan produktif sehingga dapat pula mensejahterakan masyarakat dan lingkungan. Adanya perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi pola pikir serta sikap mereka. Faktor lingkungan serta kebiasaan juga sangat berperan namun pendidikan menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang dalam mengatasi suatu masalah. Salah satunya dalam menanggapi permasalahan lingkungan sekitar terutama yang ada di wilayah penyamakan kulit di Sukaregang terkait pencemaran air.

2. Kesadaran Masyarakat

Air merupakan sumber utama kehidupan bagi makhluk hidup. Air adalah sumber daya yang dapat diperbarui yang artinya walaupun dipakai air tidak akan habis akan tetapi kadang kala ada ulah manusia yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan kelangkaan air bersih. Walaupun begitu manusia yang menggantungkan hidupnya pada air ini masih kurang kepedulian terhadap air sehingga masih banyak terjadinya pencemaran air yang terjadi saat ini. Sebagian besar masyarakat hingga pengusaha yang ada di Sukaregang pun menggunakan air dalam kehidupannya. Namun pada kenyataannya kualitas air yang ada di Sukaregang ini sangat buruk. Pencemaran air yang terjadi di Sukaregang ini terjadi karena banyak para pengusaha industri penyamakan kulit yang membuang limbah mereka tanpa proses terdahulu hingga membuat air selokan

hingga sungai menjadi bau dan berwarna hitam serta memiliki kandungan kimia yang berbahaya.

3. Biaya

Menurut Muhammad Rizki (2018) Lingkungan hidup adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi mikroorganisme. Limbah pada dasarnya adalah suatu bahan yang dibuang dari suatu sumber aktivitas manusia, maupun proses-proses alam dan tidak atau belum mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif. Pengertian mempunyai nilai yang negatif karena penanganan limbah yang memerlukan biaya yang cukup besar, di samping juga dapat mencemari lingkungan. Persoalan pencemaran yang disebabkan oleh adanya limbah tersebut timbul apabila lingkungan sudah tidak mampu lagi menetralkan pengaruhnya.

Hampir seluruh penyamakan kulit tidak memiliki IPAL mandiri dan membuang limbahnya secara langsung ke Sungai. Industry penyamakan kulit Sukaregang ini menggunakan IPAL mandiri dikarenakan biaya operasionalnya yang sangat tinggi sehingga cukup membebani biaya produksi. Hal ini juga yang menyebabkan permasalahan bagi masyarakat apabila terjadi musim kemarau yang mengakibatkan bau yang tidak sedap menyengat di sekitar aliran pembuangan dari kawasan Sukaregang sehingga terjadinya pencemaran air dan gangguan kesehatan yang menyerang masyarakat sekitar seperti gatal-gatal dan ISPA, lalu apabila dimusim penghujan masalah banjir pun muncul yang diakibatkan meluapnya aliran air dari saluran pembuangan/selokan-selokan yang dikarenakan penumpukan sampah dan limbah padat dari hasil penyamakan kulit dan juga karena tidak adanya drainase di titik-titik rawan banjir.

Kondisi Sentra Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang

Sentra industry penyamakan kulit Sukaregang merupakan sentra industry penyamakan kulit terbesar di Indonesia. Industry penyamakan di Sukaregang ini berdiri sejak 1989 dan secara turun temurun usaha ini berkembang hingga saat ini. Dalam industry penyamakan kulit Sukaregang ini menghasilkan produk utama yaitu kulit yang diubah menjadi sepatu, tas, jaket, ikat pinggang dan lainnya yang dimana menggunakan bahan baku utama yaitu kulit sapi dan kulit domba mentah. Rata-rata bahan baku yang digunakan berasal dari luar garut seperti Bogor, Jakarta, Bandung, Sukabumi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan, tingkat kesadaran masyarakat, dan biaya merupakan faktor penentu masih tingginya pencemaran air di Sentra industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.

Daftar Pustaka

- [1] Efektivitas Pengolahan Limbah Cair Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Garut Dengan Adsorben Karbon Aktif Dan Ijuk R. Fachria1*, H. Ramdan2, I. N. P. Aryantha3 (2019) Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia
- [2] Karakteristik Industri Pengolahan Kulit Dan Dampak Limbah Terhadap Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Sentra Industri Kulit Sukaregang Kabupaten Garut Jawa Barat) Agus Hikmat Syaf (2005) Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- [3] Evaluasi Pengelolaan Ipal Komunal Di Kabupaten Sleman, Ratnawilis Safisani Eno Ranudi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018
- [4] Studi Kasus Dampak Limbah Cair Industri Penyamakan Kulit Terhadap Kualitas Air Sungai Ciwalen Di Sukaregang Kabupaten Daerah Tingkat II Garut, Lilis Srihayu, Ipb 2002
- [5] Pengaruh Industri Penyamakan Kulit Terhadap Kualitas Lingkungan dan Peran Pengrajin Dalam Pengelolaan Limbahnya, Diana Ningrum 2010 Program Studi Mmt-Its

- [6] Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Upaya Mengatasi Pencemaran Lingkungan Pada Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Jatibarang Kota Semarang, Yuli Handayani, Universitas Negeri Semarang Tahun 2011
- [7] Kualitas Lingkungan Di Industri Rumah Tangga Penyamakan Kulit Dan Keluhan Kesehatan Pekerja Yopi Riski Mei Sandra*), Sudarmaji Jurnal Berkala Kesehatan, Vol. 4, No. 1, Mei 2018: 1-9
- [8] Analisis Kelayakan Industri Penyamakan Kulit Di Kawasan Industri Aceh Ladong, Aceh Besar, Aceh Adib Univesitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018
- [9] Dampak Sentra Industri Kulit Sukaregang Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Lingkungan Masyarakat Kawasan Sukaregang (Studi Di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut) Muhammad Rizki Muttaqien Universitas Brawijaya Malang 2018
- [10] Krisniawati, Risya, Sebayang, Asnita Frida. (2021). *Pengaruh Jumlah Industri, Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Produktivitas Tanaman Padi terhadap Perubahan Jumlah Lahan Sawah di Kabupaten Indramayu Tahun 2011-2018*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 1(2), 88-94.